

GURU PROFESIONAL SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Munawir

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
munawir@uinsa.ac.id

Verdina Febriani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
verdinafebriani006@gmail.com

Nur Azizah Tohhar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
nursazizah.nat@gmail.com

Abstract: The role of teachers in Islamic education is not only limited to teaching knowledge, but also as moral shapers and agents of social change. This article discusses the concept of professional teachers in the perspective of Imam Al-Ghazali and its relevance in answering the challenges of Islamic education today. Imam Al-Ghazali emphasized the importance of moral integrity, sincerity, and intellectual ability in a teacher. In his view, teachers not only convey knowledge, but also instill deep spiritual values to students. This research uses a library research method with a descriptive-analytical approach to Al-Ghazali's works, especially *Ihya' Ulumuddin*. The results of the study show that professional teachers according to Al-Ghazali must have

noble character, sincerity in teaching, and be an example in everyday life. Thus, professional teachers play a strategic role as agents of change in building a generation that is not only intellectually intelligent, but also superior in spirituality and morals. This concept is very relevant to be applied in the context of contemporary Islamic education which is facing moral challenges and value degradation.

Keywords: Professional Teacher, Agent of Change, Islamic Education, Imam Al-Ghazali, Morals.

Pendahuluan

Dalam lanskap pendidikan yang terus berevolusi, guru profesional memainkan peran krusial sebagai agen perubahan yang membentuk masa depan generasi bangsa. Terlebih dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru selain bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai moral serta spiritual sehingga dapat menjadi fondasi pembangunan karakter peserta didik. Pendidikan Islam memiliki misi ganda yang tak terpisahkan: mengembangkan intelektualitas sekaligus membentuk akhlak mulia yang selaras dengan ajaran Islam.¹

Imam Al-Ghazali, yang dikenal sebagai Hujjatul Islam, menempatkan guru pada posisi yang sangat terhormat. Dalam karya monumentalnya "Ihya' Ulumuddin", beliau menguraikan bahwa tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, membentuk akhlak mulia, dan mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan spiritual dan intelektual. Guru profesional, menurut Al-Ghazali, adalah mereka yang memadukan kompetensi keilmuan dengan kesucian hati dan ketulusan niat dalam mendidik.²

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Al-Ghazali tentang guru profesional sebagai agen perubahan menjadi semakin relevan. Di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi, peran guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kecakapan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan penelitian pustaka. Sumber-sumber data yang di dapat berasal dari beberapa media baik secara elektronik maupun non-elektronik

¹ Chaerul Anwar and Sukari, 'PERGESERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PADA ERA DISRUPSI', *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6 (2024), 238–49.

² Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *_Ihya' Ulumuddin_*, Jilid I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hlm. 55.

berupa, buku, jurnal, artikel dan beberapa sumber lain yang terkait dengan judul pembahasan. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan cara menggali sumber referensi yang membahas sesuai dengan bahasan judul artikel. Hal tersebut dilakukan baik secara manual maupun digital. Selanjutnya dilakukan analisis mendalam terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan cara menyusun, menyederhanakan dan merekonstruksikan sehingga dapat menjadi suatu penemuan baru yang bersifat utuh dan relevan.

Pembahasan

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam mengembangkan karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sistem pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari lanskap pendidikan nasional. Dalam konteks ini, guru profesional memegang peranan krusial sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi karakter bangsa.

Keberadaan guru profesional dalam pendidikan Islam menjadi sangat vital di tengah berbagai tantangan kontemporer seperti globalisasi, revolusi teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial-budaya. Guru pendidikan Islam dituntut untuk dapat memadukan khasanah keilmuan Islam tradisional dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, serta mengkontekstualisasikannya dalam realitas kehidupan peserta didik. Kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru pendidikan Islam tidak hanya mencakup penguasaan materi dan metodologi pembelajaran, tetapi juga meliputi kecakapan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek pembelajaran.

Dalam pandangan seorang ulama' besar yaitu Al-Ghazali menyatakan, bahwa:

فالمعلم نائب عن النبي صلى الله عليه وسلم، فإنه كان معلما، وإنما بعث معلما،
فوظيفته وظيفه الأنبياء

"Guru adalah wakil dari Nabi shallallahu 'alaibi wasallam, karena beliau adalah seorang pengajar; beliau dituntut sebagai seorang pengajar. Maka tugas guru adalah tugas kenabian."³

Sehingga transformasi pendidikan Islam melalui peran guru profesional bukan sekadar menyangkut peningkatan kualitas akademik semata, melainkan juga pembentukan karakter yang komprehensif.

³ Ibid. Al-Ghazali. Hal. 122

Pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual (*aqliyah*), spiritual (*rubiyah*), dan moral (*kebuluqiyah*) menjadi ciri khas pendidikan Islam yang mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, guru profesional dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam mewujudkan cita-cita luhur mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 serta tidak meninggalkan konsep spiritual. Pembahasan berikut akan mengeksplorasi lebih dalam tentang peran strategis guru profesional sebagai agen perubahan dalam pendidikan Islam, yang selanjutnya akan diuraikan dalam beberapa sub bab komprehensif.

Konsep Dasar Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) di jelaskan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau dipekerjakan sebagai pendidik di suatu sekolah atau lembaga pendidikan. dalam bahasa arab guru disebut juga sebagai *muallim/muallimat* atau *Ustadz/ustadzah*, yang berarti pengajar, pendidik atau seorang yang mengajar. Namun, dalam kata *ustadz* lebih cenderung ke seorang pengajar agama Islam.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa guru merupakan kata yang serumpun dengan kata pendidik. Yang termasuk dari pendidik yaitu seseorang yang bekerja dalam aspek kependidikan dengan kualifikasi sebagai berikut: tutor, dosen, pamong belajar, konselor, widyaiswara, guru, instruktur, fasilitator, maupun sebutan yang lain yang sesuai dengan bidang maupun aspek keahliannya dan juga ikut dalam partisipasi sebagai penyelenggara pendidikan.

Selanjutnya adalah pengertian tentang guru profesional, guru profesional merupakan seseorang yang bekerja sebagai pengajar yang mengampu materi ajar sesuai dengan bidang keahliannya, sebab seorang guru atau pendidik yang mengajar di luar keahliannya atau bidang ajarnya akan banyak berdampak pada proses pembelajaran yang ditakutkan dapat mengakibatkan proses tersebut menjadi tidak efektif serta efisien dan juga memungkinkan menurunnya kualitas pembelajaran.⁴

Al-Zarnuji menjelaskan seorang guru profesional setidaknya memiliki 3 kriteria, kriteria tersebut berupa al-a'lam (seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam di bidangnya), al -awra' (seseorang yang memiliki sikap paling hati-hati dalam hal syubhat) dan al-asann (lebih senior dan memiliki banyak pengalaman). Al-Zarnuji juga

⁴ Rahma Fitria Purwaningsih and Atika Muliandari, 'Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam', *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2021), 61–71.

menegaskan bahwa seorang murid harus menjaga adab dalam menuntut ilmu termasuk adap terhadap gurunya, dijelaskan bahwa seorang yang tidak menjaga adabnya terhadap guru maka ilmu yang diperolehnya akan jauh dari manfaat dan keberkahan.⁵ Sehingga dapat dipahami dalam mencari ilmu selain ditekankan untuk guru menjadi guru yang profesional seorang murid juga harus menjaga adab dalam menuntut ilmu.

KH. Hasyim Asya'ari berpendapat bahwa seorang guru profesional harus memiliki hubungan secara vertikal yang baik terhadap Allah SWT. Seorang guru profesional harus mendekatkan diri melalui ibadah wajib maupun sunnah, memiliki rasa takut kepada Allah dalam setiap aktivitas pengajarannya, serta mengedepankan sikap wara' dan zuhud dengan menghindari hal-hal syubhat dan tidak berlebihan dalam mencintai dunia. Selain itu seorang guru profesional juga harus memperhatikan kebersihan jasmani dengan menjaga penampilan bersih dan rapi.⁶

Menurut Ibnu Khaldun, Seorang guru profesional harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik perkembangan kognitif (akal) peserta didik. Guru harus memahami bahwa kemampuan dan kesiapan belajar manusia berkembang secara bertahap, sehingga proses pengajaran harus disesuaikan dengan tahapan tersebut.⁷

Dalam Islam menjelaskan konsep bahwa, setiap orang wajib untuk berda'wah serta mengajarkan ajaran-ajaran agama yang dia ketahui kepada orang lain yang belum mengetahuinya.⁸ Hal itu sebagaimana firman Allah,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)

⁵ Al-Zarnuji, Burhanuddin. Ta'lim al-Muta'alim. Hal 13.

⁶ Asya'ari, Muhammad Hasyim. Adab Al-'alim wa al-muta'allim, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H). hal.55-56

⁷ Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad. Al-Muqaddimah, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), Juz 1, Hal. 532.

⁸ Viki Bayu Mahendra, 'Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 5.2 (2021), 419–26.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I menjelaskan bahwa, Seorang guru adalah pendidik atau pengajar professional yang memiliki tugas penting dan utama sebagai seorang pendidik, seorang pengajar, seorang pembimbing, yang mampu mengarahkan, mampu melatih, mampu menilai, serta mampu melatih dan mengevaluasi peserta didik baik dalam pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan formal, pendidikan sekolah dasar, maupun pendidikan pendidikan sekolah menengah.

Pengertian dari kata professional adalah suatu pekerjaan maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang sebagai sumber dari penghasilan kehidupannya yang membutuhkan kemahiran, kecakapan maupun keahlian khusus yang sesuai dengan standar kualitas maupun norma yang berlaku dan hal tersebut membutuhkan pendidikan khusus sesuai dengan profesi tersebut. Dalam konsep Islam seorang guru memiliki peran-peran krusial seperti:

- a. Sebagai *Ulul Albab* atau orang yang memiliki kecerdasan (QS. Ali-Imran ayat 190-191)
Dalam istilah ini guru dipahami harus memiliki kesinambungan antara daya pikir, nalar, dzikir atau spiritualnya yang dengan kesemua itu seorang guru dapat optimal dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* baik saat berada di lingkungan masyarakat maupun saat berada di lingkungan sekolah
- b. Sebagai *Al-Muzakki* atau orang yang menyucikan jiwa (QS. Al-Baqarah ayat 129)
Sebagai seorang guru harus memiliki mental yang kuat dan karakter mulia. Hal tersebut bisa di dapat dengan menjauhi maksiat dan memperbanyak taubat. Karena guru yang profesional adalah guru yang bertakwa dan juga taat terhadap pancasila. Selain terhadap dirinya sendiri, seorang guru juga dituntut untuk bisa menyucikan jiwa peserta didik yang diajarinya dengan mencontohkan akhlak yang baik dengan harapan bisa di contoh oleh peserta didik tersebut.
- c. Sebagai *Al-Ulamaa* atau seorang yang berilmu (QS. Fathir ayat 27-28)
Seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang mendalam dengan kesadaran bahwa segala hal yang ada di alam semesta merupakan kebesaran Allah. Setiap teori dan temuan-temuan merupakan perantara bahwa Allah itu ada sehingga selain mengajar seorang guru juga mampu memperkuat keimanan peserta didiknya.
- d. sebagai *Ahl Ad-Dziker*. atau tempat bertanya (Al-Anbiya ayat 7)
Sebagai seseorang yang harus pakar dibidangnya seorang guru merupakan tempat rujuk peserta didik ketika menjumpai materi

yang kurang dimengerti sehingga peserta didik bisa bertanya ke guru dan guru harus mampu menjawab dengan tepat dan terukur. Dalam konsep *ad-dziker* yang lebih luas guru juga harus mampu mengimngatkan, membenarkan, membimbing, memperbaiki perilaku peserta didik, meluruskan apabila ada perilaku yang dianggap kurang tepat serta memberi keputusan atas perilaku peserta didik

- e. Sebagai *Ar-Raskibun fi 'Ilm*: atau memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu (QS. An-Nisa 162)
Selain sebagai sumber dari materi pelajar seorang guru harus mampu memahami materi dan menggali materi yang diajarkan secara mendalam serta memberikan esensi dari pemaham tersebut.⁹

Peran Guru Sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali

Peran diartikan sebagai perilaku, sikap, tugas, dan komitmen individu yang diharapkan dari mereka dalam situasi tertentu. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam suatu hubungan antara satu orang dengan lainnya. Selain itu, Peran juga dapat didefinisikan sebagai perilaku, sikap, tugas, dan komitmen individu dengan keluarga, rekan kerja, guru, masyarakat umum, organisasi, dan agama atau budaya. Dalam pembahasan ini peran guru dalam pendidikan memegang peranan krusial dalam mencerdaskan generasi bangsa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁰

Dalam pandangan Islam sendiri, seorang guru dianggap mulia karena profesinya. Hal tersebut tidak lain karena kewajiban untuk menjadi guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar selalu bertakwa terhadap Allah SWT. Selain itu, guru juga memiliki peran yang krusial pada pengembangan dan pengoptimalan dari seluruh kemampuan-kemampuan yang peserta didik miliki. Yang tidak kalah penting terkait dengan akhlak peserta didik. Seorang guru memiliki peran dan tanggung jawab utama sebagai sosok yang mengarahkan peserta didik dalam membentuk *akhlakul karimah* serta kecerdasan yang mumpuni guna menjalankan kehidupannya sebagai seorang individu maupun dalam bermasyarakat.¹¹

⁹ Purwaningsih and Muliandari, "Profesionalisme guru dalam perspektif Islam".

¹⁰ Muhammad Yasin and others, 'Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat', 02 (2024), 279–88.

¹¹ Ahmat Miftakul Huda and others, 'KEDUDUKAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN', 18.2 (2021).

Imam Al-Ghazali sebagai ulama' yang besar juga memberikan pandangannya terkait dengan tugas dan kewajiban seorang guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengikhhlaskan Niat dalam Mengajar
Guru harus mengajar semata-mata karena Allah, bukan untuk mencari popularitas, harta, atau kedudukan. Keikhhlasan ini menjadi landasan utama agar ilmunya membawa berkah dan manfaat.
- b. Menjadi Teladan yang Baik
Kewajiban seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu baik secara lisan maupun tulisan, tetapi harus menjadi contoh nyata dalam akhlak dan perbuatan. Al-Ghazali menguatkan pemahaman tentang pentingnya keteladanan sebagai metode pengajaran yang paling efektif.
- c. Mendidik dengan Rasa Kasih Sayang dan Hikmah
Guru harus memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri, membimbing mereka dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengertian. Ia tidak boleh kasar atau merendahkan peserta didik.
- d. Mengajarkan Ilmu yang Bermanfaat
Guru harus mampu menyampaikan ilmu dengan mendorong peserta didik untuk lebih dekat kepada Allah, bukan sekadar pengetahuan duniawi. Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang bermanfaat (*'ilm nāfi'*) dan yang tidak (*ghayr nāfi'*).
- e. Memberikan Ilmu Sesuai dengan Kemampuan Peserta didik
Guru harus memperhatikan kesiapan dan tingkat pemahaman peserta didik. Ia tidak boleh membebani peserta didik dengan ilmu yang belum bisa mereka cerna. Tahapan belajar harus diperhatikan secara bijaksana.
- f. . Tidak Meremehkan Peserta didik
Guru tidak boleh sombong atas ilmunya atau menganggap peserta didiknya bodoh. Sebaliknya, ia harus memotivasi, membangun kepercayaan diri peserta didik, dan mendoakan kebaikan bagi mereka.
- g. Menjauhkan Peserta didik dari Akhlak Tercela
Sebagian besar pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses pensucian jiwa. Guru harus aktif mengarahkan peserta didik agar meninggalkan sifat-sifat buruk seperti riya', takabur, dengki, dan lainnya.
- h. Mengamalkan Ilmu yang Diajarkan

Salah satu bentuk adab guru adalah mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi bumerang bagi pemiliknya di akhirat.¹²

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, guru memiliki peran sebagai agen perubahan (*agent of change*). Peran guru ini sangat sentral dan strategis. Meskipun, Al-Ghazali tidak menggunakan istilah “agen perubahan” secara eksplisit dalam *Ihya Ulumuddin*, tetapi esensi dari konsep ini tercermin kuat dalam pandangan beliau tentang guru sebagai pemimpin spiritual, intelektual, dan moral yang berperan aktif dalam membentuk peradaban dan menyucikan jiwa manusia. Sehingga guru menurut Al-Ghazali bukan hanya pengajar, tetapi agen perubahan multidimensi yakni spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Melalui keteladanan, keikhlasan, dan komitmen pada ilmu yang bermanfaat, guru menjadi penggerak transformasi umat menuju kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

Sehingga dapat dipahami menjalankan profesi sebagai seorang guru tidaklah mudah, sebab guru memiliki peran yang penting, berikut penjelasan mengenai peran seorang guru, yakni:

- a. Guru
Dalam profesinya guru berkewajiban melaksanakan pembelajaran di sekolah. Sehingga peserta didik mampu memahami materi bahkan dapat mengamalkan materi tersebut dengan utuh.
- b. Pembimbing
Bertanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk memecahkan dan mengatasi persoalan yang dihadapinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.
- c. Pemimpin
Seorang guru harus mampu memantau kegiatan belajar peserta didik dan mengelola kedisiplinan yang ada di kelas dengan melakukan pendekatan yang bersifat demokratis.
- d. Akademisi
Karena profesinya seorang guru dipandang sebagai seorang yang banyak memiliki ilmu. Sehingga dituntut untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan serta mampu beradaptasi dengan teknologi yang berkembang.
- e. Individu
Menjadi profesi guru berarti harus mampu memiliki kepribadian yang disenangi terutama oleh peserta didik, seorang guru yang

¹² Ibid., hal 125. Al-Ghazali.

dekat dengan murid akan lebih mampu untuk dapat mengontrol kelas.

f. Mediator

Guru juga berperan sebagai mediator, maksudnya guru memiliki peranan sebagai penengah antara peserta didik baik dalam permasalahan sesama teman maupun permasalahan dalam pembelajaran.¹³

Pendekatan Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Islam

Pengembangan karakter melalui pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada peserta didik.¹⁴ Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter, dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir sehari-hari.¹⁵

Pendekatan-pendekatan yang digunakan meliputi:

- a. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum: Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Materi keislaman dimasukkan dalam mata pelajaran PAI, serta diajarkan secara tidak langsung melalui praktik keseharian di lingkungan sekolah.
- b. Penguatan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Melalui aktivitas seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan diskusi moral lainnya, hal tersebut dapat berfungsi sebagai media untuk membangun karakter yang kokoh dan berbudi pekerti luhur
- c. Peran Guru sebagai Teladan: Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh perilaku islami yang dapat dicontoh oleh peserta didik.
- d. Pembelajaran Berbasis Praktik: Guru berperan sebagai teladan moral yang mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya antara lain mengucapkan salam kepada orang lain, mengaji, berdoa, melaksanakan shalat, dan berbagai aktivitas lainnya.¹⁶
- e. Pendidikan Non-Formal: Pengembangan karakter Islami melibatkan pendidikan non-formal melalui penerapan pendekatan

¹³ Indra Wahyu Saputra and Muhammad Firman Ardinata, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM', 7.12 (2023), 37–43.

¹⁴ Nilai-nilai Islam, Pendidikan Karakter, and Akhlak Mulia, 'PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN', 7 (2024), 15559–67.

¹⁵ Nur Ainiyah, 'Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013), 25–38.

¹⁶ Islam, Karakter, and Mulia.

normatif perenialis, yang menekankan pada pengembangan karakter yang berlandaskan sumber ajaran Islam.

- f. Metode Pembinaan Budaya Keagamaan: metode pembinaan budaya keagamaan dapat di ciptakan melalui lingkungan keagamaan, internalisasi nilai-nilai melalui pemahaman dan bimbingan, pemberian teldan, pembiasaan, dan peradaban. Contohnya termasuk menyapa sesama, mengaji, tawadhu, istighasha, shalat sunnah seperti sholat dhuha, dan kegiatan lainnya.¹⁷

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk pesantren. Pendidikan pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri melalui penguatan kurikulum dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Nilai-nilai sufisme juga dapat menjadi dasar yang kuat dalam pendidikan karakter, membantu mereduksi dekadensi moral dan memperkuat karakter.¹⁸

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membangun generasi yang berakhlak mulia, terutama di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.¹⁹ Dengan dasar nilai-nilai Islam, peserta didik dapat membangun identitas religius yang kuat sebagai landasan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam juga harus mempertimbangkan konteks budaya dan lingkungan pendidikan.²⁰

Pendekatan Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Konsep Dasar Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang pendidikan karakter sebagai proses pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah) yang harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan karakter menurut imam Al-Ghazali sangat erat kaitannya dengan konsep akhlak, yakni membedakan antara karakter yang harus dihindari dengan karakter yang harus dikembangkan. Inti dari pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali adalah husnul khuluq

¹⁷ Nadia Yusri and others, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami Dalam', 2, 2024, 1–12.

¹⁸ Nurussakinah Dauly, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi?', 199–217.

¹⁹ Elsi Fitriani, Sarah Nurul Adha, and Gusmaneli Gusmaneli, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', 2025.

²⁰ Dasar Melalui and others, 'PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA SISWA SEKOLAH', 129–41.

(perilaku yang baik), yang menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian muslim sejati.²¹

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali memiliki tujuan utama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (tazkiyat al-nafs) dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pada pembentukan spiritual dan moral individu agar menjadi pribadi yang utuh, beriman, dan berakhlak mulia

Metode Pengembangan Karakter

Al-Ghazali menawarkan beberapa metode utama dalam pengembangan karakter melalui pendidikan Islam, yaitu:

- a. Keteladanan: Guru, orang tua, dan pendidik harus menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Keteladanan sangat efektif karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihatnya secara langsung dari lingkungan terdekat.
- b. Latihan dan Pembiasaan: Anak-anak perlu dibiasakan melakukan perbuatan baik secara terus-menerus. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian mereka, sehingga ketika dewasa, perilaku baik tersebut muncul secara otomatis tanpa harus dipikirkan lagi.²²
- c. Nasihat dan Anjuran: Memberikan nasihat yang memiliki bobot psikologis tinggi juga sangat penting. Agar nasihat muda di terima oleh anak, alangkah baiknya di sampaikan dengan hikmah dan kasih sayang.
- d. Pengawasan dan Penegakan Disiplin: Agar anak tidak terbiasa dengan perilaku buruk yang bisa merusak akhlaknya, Orang tua dan guru harus mengawasi serta menegakkan disiplin dalam proses pendidikan karakter.²³

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali

²¹ Rika Sartika, 'Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia)', *Tila: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), 302–23.

²² Saiful, 'Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 2013–15.

²³ Abdi Guntoro and Muamar Al Qadri, 'Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali', *JMI: Jurnal Millia Islamia*, 3.1 (2024), 14–24.

- a. Pembiasaan Sejak Dini: Anak harus dibiasakan dengan perbuatan baik sejak kecil, karena karakter yang kuat terbentuk melalui proses yang berangsur-angsur dan konsisten.²⁴
- b. Keterpaduan Jasmani dan Rohani: Agar anak tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan harmonis, Pendidikan karakter harus mencakup aspek fisik dan spiritual.
- c. Peran Sentral Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mendidik dengan niat tulus karena Allah SWT.²⁵

Strategi Implementasi dan Keberlanjutan Pengembangan Guru Profesional

Strategi implementasi dan keberlanjutan pengembangan guru profesional melibatkan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan. beberapa strategi utama yang dapat dilakukan adalah:

1. Pelatihan Berkelanjutan
Pelatihan berkelanjutan merupakan inti dari pengembangan profesionalisme guru. Kegiatan ini mencakup lokakarya, seminar, dan kursus online yang dirancang untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru sesuai dengan perkembangan terkini dalam pendidikan. Agar para guru tetap relevan dan siap menghadapi perubahan dalam kurikulum serta metode pengajaran baru maka perlu diadakan pelatihan secara berkala.²⁶
2. Kolaborasi Antar Disiplin
Kolaborasi antar disiplin sangat penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Mengembangkan metode pengajaran yang holistik dan interdisipliner, membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dapat di kerjakan bersama sama oleh guru dari berbagai bidang mata pelajaran.
3. Penggunaan Teknologi
Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan profesional guru menjadi semakin relevan. Penggunaan alat dan media digital dapat

²⁴ Syamsul Kurniawan, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018), 197 <.

²⁵ Guntoro and Al Qadri.

²⁶ Manajemen Pendidikan, 'Mimbar Akademika, Volume 8, Nomor 1, Edisi Juni 2023', 8 (2023), 163–90.

- memudahkan guru dalam mengakses materi pembelajaran, meningkatkan keterampilan digital, serta mendukung kolaborasi secara berani dengan rekan-rekan yang berada di lokasi berbeda.²⁷
4. **Mentorship dan Bimbingan**
Guru yang lebih berpengalaman setelah mengikuti program mentorship memungkinkan untuk membimbing rekan-rekan mereka yang lebih baru. Program ini menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga pengalaman dapat dinikmati dan praktik terbaik bisa diterapkan.
 5. **Musyawahar Guru Mata Pelajaran**
MGMP merupakan forum bagi guru untuk berdiskusi tentang masalah pendidikan dan pembelajaran. Melalui MGMP, guru dapat berbagi pengalaman, mencari solusi atas tantangan yang dihadapi, serta merencanakan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan mereka.²⁸
 6. **Dukungan Manajemen Sekolah**
Pengembangan profesionalisme guru harus mendapat dukungan dari manajemen sekolah. Kepala sekolah perlu memberikan umpan balik konstruktif, melakukan kunjungan kelas, dan mendorong guru untuk melakukan evaluasi diri. Ini membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta mendapatkan arahan untuk pengembangan lebih lanjut.
 7. **Kebijakan Pemerintah**
Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru membutuhkan peran penting Kebijakan pemerintah. Undang-Undang Guru dan Dosen serta peraturan terkait lainnya menetapkan kerangka kerja bagi pelaksanaan program sertifikasi dan pengembangan profesional yang harus diikuti oleh para guru.
Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, diharapkan kualitas pendidikan dapat meningkat melalui peningkatan kompetensi dan profesionalisme para guru, sehingga mereka mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik kepada peserta didik.²⁹

²⁷ Muhammad Rofiq and Mukh Nursikin, 'Implementasi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPIT Nurul Islam Tengarang', 06.01 (2023), 9130–40.

²⁸ Wakhidati Nurrohmah Putri and others, 'Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Madrasah', 2016, 313–40.

²⁹ Pendidikan.

Penutup

Artikel ini menyoroti peran sentral guru profesional dalam pendidikan Islam, khususnya sebagai agen perubahan yang bertugas tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik. Guru profesional dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pemimpin, dan teladan bagi peserta didik. Mereka memainkan peran penting dalam mengembangkan generasi yang cerdas secara akademis sekaligus berakhlak mulia, yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan Islam, guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun melalui keteladanan. Hal ini memungkinkan guru untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya, mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara holistik. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, peran guru sebagai agen perubahan semakin penting. Guru profesional diharapkan mampu menjembatani khasanah ilmu pengetahuan Islam klasik dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru melalui berbagai strategi seperti pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar disiplin, dan pemanfaatan teknologi. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kearifan spiritual. Pada akhirnya, peran guru profesional sangat signifikan dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa untuk mencerdaskan kehidupan generasi muda dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Pendekatan pengembangan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam menekankan pada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan, latihan, pembiasaan, dan nasihat, dengan tujuan utama mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan dunia-akhirat. Metode ini menuntut keterlibatan aktif guru dan orang tua sebagai teladan, serta proses pembiasaan nilai-nilai luhur sejak dini agar karakter baik benar-benar mengakar dalam diri peserta didik

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur, 'Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013), 25–38
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad . *_Ihya' Ulumuddin_*, Jilid I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, hlm. 55.
- Anwar, Chaerul, and Sukari, 'PERGESERAN PENDIDIKAN

- AGAMA ISLAM DI INDONESIA PADA ERA DISRUPSI',
Jurnal Pendidikan Inovatif, 6 (2024), 238–49
- Burhanuddin, Al Zarnuji. Ta'lim Muta'alim. hal. 13.
- Daulay, Nurussakinah, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi', 199–217
- Fitrianis, Elsi, Sarah Nurul Adha, and Gusmaneli Gusmaneli, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital', 2025
- Guntoro, Abdi, and Muamar Al Qadri, 'Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali', *JMI: Jurnal Millia Islamia*, 3.1 (2024), 14–24
- Huda, Ahmat Miftakul, Ana Maritsa, Universitas Ahmad, Dahlan Yogyakarta, Kedudukan Guru, Pendidikan Islam, and others, 'KEDUDUKAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN', 18.2 (2021)
- Islam, Nilai-nilai, Pendidikan Karakter, and Akhlak Mulia, 'PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN', 7 (2024), 15559–67
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad. Al-Muqaddimah, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), Juz 1, Hal. 532.
- Kurniawan, Syamsul, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018), 197
<<https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>>
- Mahendra, Viki Bayu, 'Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 5.2 (2021), 419–26
- Muhammad Hasyim Asya'ri. Adab Al-'alim wa al-muta'allim, (Jombang: Maktabah al- Turats al- islami, 1415 H). hal.55-56
- Melalui, Dasar, Pendekatan Konsep, Istiqomah Stafi, Faurisa Rahmi, and Ati Kusmawati, 'PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMIS PADA SISWA SEKOLAH', 129–41
- Pendidikan, Manajemen, 'Mimbar Akademika, Volume 8, Nomor 1, Edisi Juni 2023', 8 (2023), 163–90
- Purwaningsih, Rahma Fitria, and Atika Muliandyari, 'Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam', *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1

(2021), 61–71

- Putri, Wakhidati Nurrohmah, Institut Agama, Islam Negeri, Iain Salatiga, and Muhammad Aji Nugroho, 'Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Madrasah', 2016, 313–40
<<https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i2.313-340>>
- Rofiq, Muhammad, and Mukh Nursikin, 'Implementasi Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMPIT Nurul Islam Tengaran', 06.01 (2023), 9130–40
- Saiful, 'Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali Dan Thomas Lickona', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 2013–15
- Saputra, Indra Wahyu, and Muhammad Firman Ardinata, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM', 7.12 (2023), 37–43
- Sartika, Rika, 'Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia)', *Tila: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), 302–23
- Yasin, Muhammad, M Ikhsan, Ewiniarti Hawa, and Amanda Dewi Nadila, 'Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat', 02 (2024), 279–88
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, Nurul Haura, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami Dalam', 2, 2024, 1–12